

Orientasi Politik Santri Pada Pemilihan Umum Tahun 2019 (Studi di Pondok Pesantren Darul Ulum Kelurahan Aia Pacah Kota Padang)

Ronnie Farzianto, Al Rafni

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Negeri Padang

E-mail: ronfarzianto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orientasi politik santri pada pemilihan umum tahun 2019 di Pondok Pesantren Darul Ulum Padang. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian sendiri berada di Pondok Pesantren Darul Ulum Kelurahan Aia Pacah Kota Padang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes berbentuk essay, angket, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan metode skala Linkert. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi politik santri memiliki tiga orientasi. Pertama, orientasi kognitif merupakan pemahaman atau pengetahuan mengenai pemilihan umum yang memperoleh rata-rata persentase yaitu dengan angka sebesar 56%. Dengan hasil rata-rata ini menunjukkan pada orientasi kognitif santri pada pemilihan umum masih rendah, terlihat bahwa santri kurang memahami pengetahuan tentang pemilu. Kedua, orientasi afektif merupakan sikap atau tindakan santri pada pemilihan umum rata-rata persentase pada orientasi ini sebesar 48%. Hasil ini menunjukkan bahwa orientasi afektif santri masih rendah, dengan rendahnya sikap santri pada pemilu akan menimbulkan sikap apatis dari santri tersebut. Orientasi ketiga yaitu orientasi evaluatif, orientasi evaluatif merupakan penilaian santri terhadap pemilu baik itu pelaksanaannya maupun badan atau lembaga yang menyelenggarakan pemilu dimana rata-rata persentase dari orientasi ini yaitu sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki penilaian terkait pelaksanaan pemilu.

Kata Kunci: *orientasi politik, santri, apatis*

ABSTRACT

This study aims to find out how the political orientation of the santri in the 2019 general election at Darul Ulum Islamic Boarding School Padang. This research uses quantitative descriptive. The location of the independent study was in Darul Ulum Islamic Boarding School, Aia Pacah, Padang City. Data collection techniques in this research are tests in the form of essays, questionnaires, and interviews. Data analysis technique used is the Likert scale method. The results of this study indicate that the political orientation of the santri has three orientations where the first orientation is cognitive orientation. Cognitive orientation is an understanding or knowledge of the general election which obtains an average percentage of 56%. With these average results showing that the cognitive orientation of the

santri in the general election is still low, it appears that the santri lacks understanding of the electoral knowledge. For affective orientation itself is the attitude or action of students in general elections the average percentage of this orientation is 48%. These results indicate that the affective orientation of students is still low, with the low attitude of students in the election will cause apathy from the students. The third orientation is evaluative orientation, evaluative orientation is the assessment of students towards the election both the implementation and the body or institution that holds the election where the average percentage of this orientation is 70%. This shows that students have an assessment related to the election.

Keywords : *political orientation, santri, apathy*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. author.

Received: Des 26 2019

Revised: Feb 24 2020

Accepted: Mar 20 2020

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pesantren telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Secara sosial, pesantren telah memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Pondok pesantren mempunyai peraturan yang tegas untuk para santri. Peraturan dibuat dengan tujuan untuk mendidik santri agar disiplin dan mandiri. Sehingga setelah keluar dari pondok pesantren santri dapat bersosialisasi dan beradaptasi dilingkungan masyarakat. Termasuk bagi mereka belajar tentang kondisi sosial politik dimana mereka berada dengan kata lain pesantren akan mempengaruhi sekaligus membentuk orientasi politik para santri.

Orientasi politik ini memiliki tujuan untuk mengarahkan partisipasi politik santri, karena santri memiliki potensi yang sangat besar dalam

mengumpulkan hak suara oleh partai politik. Orientasi mencakup orientasi kognitif, afektif dan evaluatif. Orientasi kognitif ini berhubungan dengan santri sebagai pemilih dalam pemilihan umum tahun 2019. Orientasi afektif ini berkaitan dengan sikap santri sebagai pemilih dalam pemilihan umum 2019. Sedangkan orientasi evaluatif ini berhubungan dengan keputusan atau pilihan politik santri sebagai pemilih dalam pemilihan umum 2019. Sehingga memunculkan kesadaran politik para santri pada pemilihan umum 2019. (Almond dan Verba 1990:16)

Pondok pesantren membuat posisi santri berbeda dengan pemilih lain secara umum. Hal ini disebabkan karena santri harus tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren yang terikat begitu ketat. Ketatnya peraturan seperti santri dilarang menggunakan atau memiliki alat komunikasi dan smartpone dikarenakan akan mengganggu proses belajar mengajar di pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu para santri tidak memiliki kebebasan untuk mengakses informasi tentang

pemilihan umum 2019. Walaupun santri memiliki antusias yang sangat besar untuk mengikuti pemilihan umum. Informasi yang diterima santri sendiri tentang pemilihan umum hanya dari kiai atau guru-guru yang ada di pondok pesantren tersebut

Ketatnya peraturan di pondok pesantren memunculkan sikap apatis oleh santri. Apatis merupakan sikap cuek atau acuh tak acuh terhadap suatu aspek. Dimana santri tidak berminat dan tidak tertarik tentang politik dan pemilihan umum. Salah satu penyebab sikap apatis itu adalah santri tidak percaya lagi dengan janji-janji yang dibuat oleh para calon atau kandidat dalam pemilihan umum.

Sikap apatis adalah salah satu dari penyebab timbulnya angka golput. Selain sikap apatis ada juga penyebab lain timbulnya angka golput di pondok pesantren yaitu minimnya informasi menimbulkannya angka golput dalam pemilihan umum. Minimnya informasi ini berupa kurangnya sosialisasi politik dan kurang optimalnya pendidikan politik di pondok pesantren. Sehingga santri tidak tahu orientasi politiknya pada pemilihan umum 2019.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Shofiya (2014) dengan judul Orientasi politik santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2013 (Studi pada santri di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in memiliki orientasi politik yang ditunjukkan dengan

partisipasi sebagai pemilih pemula dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2013 yang terdiri dari orientasi kognitif, afektif, evaluatif. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan partisipasi politik santri sebagai pemilih pemula memiliki pengalaman politik masih rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami secara utuh orientasi politik yang dimiliki oleh responden. Responden penelitian ini adalah santri yang berada di pondok Pesantren Darul Ulum Kelurahan Aia Pacah Kota Padang. Melihat variasi hasil studi tersebut, mengidentifikasi santri yang kurang memahami tentang pemilihan umum, kurangnya informasi dan sosialisasi yang memunculkan sikap apatis dan menimbulkan angka golput di pondok pesantren. Subjek dalam penelitian ini adalah santri di pondok pesantren yang berjumlah 87 orang santri. 87 orang santri ini diambil menggunakan totaling sample dimana, santri atau jumlah populasi santri tidak mencukupi 100 orang santri. Teknik uji validitas menggunakan SPSS.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi angket, observasi, wawancara. Teknik analisis data menggunakan metode skala linkert. Instrumen penelitian dalam ini alat yang dipakai adalah test berbentuk esay dan angket. Untuk orientasi kognitif di angket diukur melalui test essay. Untuk orientansi kognitif peneliti memberi skoring terhadap nilai pengetahuan yang didapat oleh responden dengan mengkonversi nilai tersebut melalui

rentangan dengan cara mengembangkan kategori bertingkat yaitu sangat paham, paham, kurang paham, tidak paham. Sangat paham (SP) dicirikan dengan kemampuan responden untuk mendefinisikan, membedakan, mendeskripsikan dengan tepat pengetahuan dan pemahaman tentang pemilu. Agak paham (AP) ditandai dengan kemampuan responden mendefinisikan, membedakan dan mendeskripsikan yang kurang tepat tentang pengetahuan dan pemahaman terhadap pemilu. Sedangkan pengetahuan dan pemahaman tentang pemilu yang sebagian dikategorikan kedalam kurang paham (KP). Bila jawaban yang tidak tepat sama sekali ataupun tidak memberikan jawaban maka dikategorikan ke dalam tidak paham (TP).

Penyusunan angket dilakukan dengan langkah pembuatan kisi-kisi berdasarkan indikator variabel. Untuk mengukurnya peneliti menggunakan cara dengan memakai kuisioner tentang pilihan yang disusun seperti model likert. Skala Likert yang digunakan untuk mengukur pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial dimana telah ditetapkan secara spesifik oleh penulis. Jawaban dari pertanyaan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk Skala Likert dengan lima kategori jawaban, yaitu ungkapan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Skor penilaian yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini adalah 5-1. Sugiono (2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Darul ulum merupakan pondok pesantren yang

saat ini tidak hanya berkonsentrasi pada aktifitas klasik yang berlandaskan ajaran agama melainkan pada peran kemasyarakatan termasuk politik. Pondok pesantren ini memberikan kebebasan pada santrinya untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum. Pondok pesantren Darul Ulum memiliki santri yang berada di usia memilih. Orientasi politik santri sangat penting, apalagi santri yang berada diusia memilih. Karena adanya orientasi ini dapat mengarahkan santri untuk berpartisipasi sebagai pemilih pemula. Orientasi politik juga menyebabkan santri menjadi pemilih pemula yang rasional. Pemilih rasional yaitu pemilih yang selalu mempertimbangkan baik atau buruk pilihan politik sehingga menjatuhkan pilihan pada kandidat atau partai politik yang tepat. Santri sebagai pemilih pemula yang rasional dapat menggunakan hak pilih yang dimiliki untuk memilih.

a. Orientasi Kognitif

Orientasi kognitif merupakan suatu pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh individu tentang kepercayaan pada politik dan segala kewajibannya untuk menilai tentang pemilihan umum. Terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial. Sejalan dengan pendapat Almond dan powel juga mengungkapkan tiga orientasi politik perbedaannya hanya memasukan aspek perasaan senang atau tidak senang terhadap objek politik. Untuk orientasi kognitif pertanyaan yang dikemukakan kepada responden untuk menggali orientasi kognitifnya berupa pengetahuan dan pemahaman responden tentang pemilu.

Tabel 1. Orientasi Politik Santri Pada Pemilihan Umum Tahun 2019 ditinjau dari Orientasi Kognitif

No	Orientasi Kognitif Berdasarkan Tema	Kategori Jawaban				
		SP	P	KP	TP	
1	Pengetahuan tentang pemilu	Arti Penting pemilu	4 (4%)	18 (21%)	30 (35%)	35 (40%)
		Waktu Penyelenggara pemilu	60 (69%)	17 (20%)	10 (11%)	-
		Asas Pemilu	10 (11%)	24 (28%)	17 (19%)	38 (42%)
2	Pengetahuan tentang kontestan dan peserta pemilu	7 (8%)	15 (17%)	35 (40%)	30 (35%)	
3	Pengetahuan tentang kampanye	11 (13%)	36 (41%)	25 (29%)	15 (17%)	
4	Badan penyelenggaraan pemilu	7 (9%)	35 (40%)	35 (40%)	10 (11%)	

Berdasarkan data tabel 1 dapat dikatakan bahwa secara umum bahwa orientasi politik santri terhadap pemilu masih kurang. Namun secara khusus per tema tertentu santri juga memiliki pemahaman yang luas atau sangat paham. Dari pertanyaan yang dikemukakan berupa pengetahuan tentang pemilu yang dikelompokkan atas arti penting pemilu, waktu penyelenggaraan pemilu, dan asas pemilu yang tergolong sebagai kategori berikut

Mengenai arti penting pemilu distribusi jawaban responden 4% sangat paham, 21% paham, 35% kurang paham, 40% tidak paham. Kemudian untuk waktu penyelenggaraan distribusi jawaban 60% menjawab sangat paham, 20% menjawab paham 11% menjawab kurang paham dan untuk jawaban tidak paham tidak ada. Untuk pengetahuan asas pemilu 11% menjawab sangat paham 28% menjawab paham, 19% menjawab kurang paham, 42% menjawab tidak paham. Pencermatan lebih lanjut dari jawaban responden tentang tema pengetahuan responden terhadap kontestan pada pemilu. Dari pernyataan itu distribusi responden adalah 8% menjawab sangat paham, 17% menjawab paham, 40% menjawab

kurang paham dan 35% menjawab tidak paham. Dari tema yang diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orientasi politik santri masih kurang yang jawabannya dapat dideteksi dari jumlah jawaban responden yang terbanyak kurang paham.

Berdasarkan kelima indikator tersebut tentang orientasi kognitif santri pada pemilihan umum memperoleh rata-rata persentase 61.05%. Dari semua indikator yang telah dijabarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya orientasi politik khususnya orientasi kognitif menyebabkan santri di pondok pesantren memiliki suatu kesadaran untuk berpartisipasi dalam pemilu dikarenakan mereka juga memiliki hak untuk memilih.

b. Orientasi Afektif

Orientasi afektif merupakan orientasi yang didasari oleh ikatan emosional atau perasaan yang dimiliki oleh individu terhadap politik. Orientasi afektif merupakan aspek yang paling berpengaruh merubah sikap individu, jika individu menganggap baik maka individu akan terlibat penuh. Kaitanya dengan pemilihan umum yaitu suatu perilaku politik yang mengikuti tata cara dan aturan dalam politik, salah satu bentuk dalam pemilihan umum yaitu ikut berpartisipasi untuk memilih para wakil rakyat. Orientasi afektif yang akan diteliti meliputi sikap santri dalam pemilihan umum, tentang peraturan pemilu, sikap santri terhadap lembaga penyelenggaraan pemilu.

Tabel 2. Orientasi Politik Santri Pada Pemilihan Umum Tahun 2019 ditinjau dari Afektif

No	Orientasi Kognitif Berdasarkan Tema	Kategori Jawaban				
		SS	S	KS	TS	
1	Sikap responden mengenai penting pemilu	8 (9%)	31 (36%)	28 (32%)	20 (23%)	
2	Mengenai Badan penyelenggara pemilu	18 (21%)	33 (37%)	20 (23%)	16 (19%)	
3	Hak Untuk Memilih	Kebebasan untuk memilih partai	2 (2%)	20 (23%)	45 (52%)	20 (23%)
		Memilih berdasarkan Visi dan Misi	10 (11%)	20 (23%)	22 (26%)	35 (40%)
		Adanya dorongan untuk memilih di lingkungan pesantren	6 (7%)	20 (23%)	25 (29%)	36 (41%)
		Adanya hubungan dengan partai politik	-	4 (5%)	14 (16%)	69 (79%)

Berdasarkan data tabel 2 dapat dikatakan bahwa secara umum bahwa orientasi politik santri terhadap pemilu masih kurang. Namun secara khusus pertema tertentu santri juga memiliki pemahaman yang luas atau sangat paham. Dari pertanyaan yang dikemukakan berupa sikap santri mengenai pemilihan umum. Dimana jawaban responden 9% menjawab sangat setuju, 36% menjawab setuju, 32% menjawab kurang setuju dan 23% menjawab tidak setuju. Dari tema ini dapat disimpulkan bahwa responden menyetujui bahwa pemilu ini sangat penting dikarenakan pemilu ini adalah pilar dari demokrasi.

Kemudian untuk tema selanjutnya yaitu mengenai kinerja badan penyelenggaraan pemilu yang harus sigap dari berbagai macam persoalan, responden menjawab sebanyak 21% sangat setuju, 37% responden menjawab setuju, 23% responden menjawab dengan kurang setuju dan sisanya 19% menjawab tidak setuju. Untuk tema berikutnya yang pernyataannya adalah hak untuk memilih yang dikelompokkan atas kebebasan untuk memilih partai dalam pemilu, memilih berdasarkan visi dan misi, dan adanya dorongan dari lingkungan pesantren untuk memilih. Dari pernyataan yang telah dikelompokkan tersebut responden

menjawab secara berturut turut 23% menjawab setuju, 52% menjawab kurang paham dan 23% menjawab tidak setuju. Berdasarkan tabel 2 disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa santri menyetujui sikap yang telah dibuat dari pernyataan tersebut.

Berdasarkan dari indikator tersebut tentang orientasi afektif santri pada pemilihan umum memperoleh rata-rata persentase 48.56%. Dengan persentase tersebut terlihat bahwa sikap santri terhadap pemilihan umum berupa sikap positif. Sikap positif tersebut dibuktikan dengan pernyataan di dalam angket yang dijawab oleh santri. Salah satu dari pernyataan itu adalah untuk menyukseskan pemilu lembaga dan masyarakat harus saling bahu dan membahu demi suksesnya pemilihan umum. Dari pernyataan itu santri atau responden sangat setuju dengan pernyataan ini. Dengan pernyataan tersebut responden mendukung dan memiliki minat untuk berpartisipasi dalam pemilihan.

c. Orientasi Evaluatif

Orientasi evaluatif merupakan sebuah keputusan dan penilaian tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan. Artinya gabungan dari pengetahuan terhadap informasi dari calon kandidat. Orientasi ini ditentukan oleh evaluasi moral yang dimiliki oleh seseorang dan berkaitan dengan evolusi normatif, moral politik dan etika politik. Norma-norma yang dianut akan menjadi dasar dari penilaian terhadap kehadiran kehidupan politik. Norma-norma yang dianut akan

menjadi dasar sikap dan penilaiannya terhadap kehadiran kehidupan politik.

Tabel 3. Orientasi Politik Santri Pada Pemilihan Umum Tahun 2019 ditinjau dari Evaluatif

No	Orientasi Evaluatif Berdasarkan Tema	Kategori Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1	Penilaian santri terhadap pelaksanaan pemilu	15 (17%)	26 (30%)	24 (28%)	22 (25%)
2	Pesantren membebaskan untuk memilih siapapun	10 (11%)	50 (58%)	15 (17%)	12 (14%)
3	Memilih calon atau kandidat dari prestasi dan latar belakangnya	15 (17%)	10 (11%)	55 (64%)	7 (8%)
4	Adanya kecurangan dalam pemilihan umum	16 (18%)	34 (40%)	19 (22%)	18 (20%)
5	Melakukan praktik kampanye hitam	12 (14%)	20 (23%)	28 (32%)	30 (35%)
6	Mendapat informasi mengenai pemilu dari media sosial	11 (13%)	14 (15%)	45 (52%)	17 (20%)

Berdasarkan tabel 3 dilihat santri menilai pelaksanaan pemilihan umum sudah berjalan dengan baik. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa santri menjawab 17% sangata setuju, 30% santri menjawab setuju, 38% menjawab kurang setuju, 25% tidak setuju. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa 47% santri menilai sangat setuju dengan pernyataan bahwasanya pemilu berjalan dengan baik. Orientasi evaluatif berkaitan dengan penilaian dan tindakan yang dilakukan santri terhadap Pemilihan Umum. *Pertama*, santri memiliki penilaian sendiri tentang pemilu, dimana santri menilai pemilu 2019 ini cukup bagus. Ketika peneliti mewawancarai beberapa santri, mereka menilai pelaksanaan pemilu Indonesia tahun 2019 ini sudah berjalan lancar, walaupun mereka menilai masih ada terjadi kecurangan-kecurangan pada pelaksanaan pemilu.

Kedua, adanya kecurangan praktek money politic. Money politic merupakan hal yang lumrah terjadi pada saat pemilu ditengah-tengah masyarakat. Walaupun itu merusak demokrasi itu sendiri tapi itu merupakan hal yang sudah menjadi kebiasaan. Informasi tersebut didapat dari guru-guru dan lingkungan yang

mereka tempati mereka bahwa pemilu Indonesia masih terdapat kecurangan-kecurangan yang sudah terjadi pada pemilu sebelumnya, seperti politik uang, kampanye hitam, penggelembungan suara dan sebagainya. Santri juga menilai peran dari lembaga yang menyelenggarakan pemilu cukup baik walaupun masih terdapat kekurangan dari lembaga tersebut seperti kurang sosialisai politik di lingkungan pesantren sendiri. Hubungan penelitian orientasi evaluatif ini meliputi bagaimana penilaian responden terhadap berlangsungnya pemilu. Pertama, penilaian responden terhadap pemilu. Kedua, penilaian responden terhadap peraturan pemilu. Ketiga, penilaian responden terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pemilu.

Berdasarkan keenam indikator tersebut tentang orientasi evaluatif santri pada pemilihan umum memperoleh rata-rata persentase 70.25%. Hal ini didukung oleh pengetahuan dengan adanya harapan santri terhadap pemilu dan calon yang terpilih pada pemilihan umum tahun 2019 yan merupakan juga wujud dari orientasi evaluatif. Harapan santri terhadap calon yang sudah dipilihnya juga merupakan wujud dari orientasi evaluatif. Karena pada dasarnya orientasi evaluatif ini berkaitan dengan penilaian atau pertimbangan santri terhadap kandidat tertentu. Adanya harapan santri terhadap kandidat yang sudah dipilih menunjukkan bahwa partisipasi santri dalam pemilihan umum. Adanya harapan santri terhadap calon atau kandidat yang sudah dipilih ini sebagai bagian dari sikap kepercayaan antara masyarakat pemilih bahwa partisipasinya dalam pemilihan umum sudah benar dan

memiliki manfaat baik bagi dirinya sebagai pemilih maupun masyarakat secara umum. (Wira, 2017: 7).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas tentang orientasi politik santri pada pemilihan umum dapat ditarik kesimpulan untuk orientasi kognitif terkait dengan pemilihan umum masih kurang, dimana santri kurang memahami apa itu pemilu dan pentingnya pemilu, namun ada beberapa indikator santri memahaminya seperti santri memahami asas-asas pemilu dan jangka waktu pemilu. Terkait dengan pemilihan umum tahun 2019, sikap kognitif atau pengetahuan santri tentang pemilihan umum cukup baik. Dengan rata-rata persentase yaitu 61.05% Kemudian untuk sikap afektif, terkait dengan sikap afektif atau tindakan santri pada pemilihan umum mengaku bahwa mereka senang dengan mengikuti pemilihan umum apalagi ini pertama kalinya mereka memilih. Tetapi ada juga yang mengaku kurang senang dikarenakan mereka belum memiliki KTP ataupun belum selesai KTP mereka. Orientasi evaluatif terkait dengan penilaian santri terhadap pelaksanaan pemilu tahun 2019. Santri memiliki penilaian pada pemilu 2019 kemarin yaitu dengan penilaian terkait pelaksanaan pemilu berjalan dengan baik, walaupun masih ada kecurangan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Almond, Gabriel. 1990. Budaya Politik (Tingkah laku politik dan demokrasi di lima negara. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arikunto, Suharsimi. 2015. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. Perilaku Politik. Semarang. IKIP: Semarang Press.
- Sjamsudin. Nazarudin. 1993. Dinamika Sistem Politik Indonesia. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Surbakti, Ramlan. 1999. Memahami Ilmu politik. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. 2012. Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA
- Faridhl, Miftah. 2007. Peran Sosial Politik Kyai di Indonesia. Jurnal Socioteknologi Edisi 11 Tahun 6, Agustus 2007.
- Hanif Thohari, M. 2014. Perilaku Politik Santri Pada Pemilu Legislatif 2014. Paragdim Volume 03. No.1. Tahun 2015
- Nofiaturahmah, Fifi. 2014. Melacak Kyai-Santri Dalam Politik Kebangsaan di Indonesia. JIE Volume III No. 1 April 2014.
- Puspa Yunita, Ratih. 2014. Orientasi Politik Pemilih Pada Pemilu Legislatif Tahun 2014. JSIP Volume 3 No.1 September 2014.
- Sarbaini. 2014. Orientasi Politik Masyarakat terhadap Pemilihan Partai Politik di Kelurahan Melayu Kecamatan Banjarmasin Tengah. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 4, No. 8, November 2014
- Supriyadi, Agus. 2019. Orientasi Politik Pemilih Pemula Mahasiswa Uninsri Dalam Pemilukada Jawa Tengah 2018. Volume 3. No.1 Januari 2019. P-ISSN: 2550-0171

- Wira Kurniawan, Muhammad, 2017. Orientasi Politik dan Bentuk Keterlibatan Paguyuban Mahasiswa Bengkalis di Pekanbaru pada Pilkada Bengkalis Tahun 2015, JOM FISIP Volume. 4 No. 2- Oktober 2017.
- Shofiya, A., & Yani, M. T. (2014). Orientasi Politik Santri Sebagai Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2013 (Studi Pada Santri Di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 611-624.